

**PENGELOLAAN PENDIDIKAN *LIFE SKILLS* DI PONDOK PESANTREN  
KABUPATEN PANDEGLANG**

Ahmad Fauzi, M.Pd.<sup>1)</sup> ahmadfauzi@untirta.ac.id<sup>1)</sup>, Ika Rizqi Meilya, M.Pd.<sup>2)</sup> ika.rizqi@untirta.ac.id<sup>2)</sup>,  
Herlina Siregar, M.Pd.<sup>3)</sup> herlina.siregar@untirta.ac.id<sup>3)</sup>

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan pendidikan *life skill* di pondok pesantren Kabupaten Pandeglang. Adapun teknik dan pedoman pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi, serta mengumpulkan data-data serta fakta-fakta yang terjadi dengan tambahan referensi dari beberapa buku yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal* kepada pengelola, kyai, tenaga pengajar dan santri di pondok pesantren Kabupaten Pandeglang. Adapun hasil penelitian ini adalah pengelolaan pendidikan *life skill* dilakukan melalui tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan adapun langkah-langkah yang dilakukan antara lain: a) menetapkan tujuan pendidikan *life skill*; b) mengidentifikasi kebutuhan; c) penyusunan kurikulum pendidikan *life skill* yang terdiri dari kurikulum penunjang akademik, kurikulum keagamaan, kurikulum *vocasional skill* dan kurikulum pengabdian masyarakat. Sedangkan pada tahap pelaksanaan langkah-langkah yang dilakukan antara lain: a) pengorganisasian santri; b) pengelolaan kelas yang terdiri dari ruang tempat proses berlangsungnya proses pembelajaran *life skill*, pengaturan tempat duduk, metode pembelajaran *life skill*, sarana prasarana dan fasilitas pembelajaran *life skill*. Terakhir pada tahap evaluasi pendidikan *life skill* menggunakan evaluasi hasil kerja yang menekankan pada kemampuan santri dalam mentransformasikan nilai-nilai ajaran agama melalui ilmu dari pesantren di masyarakat. Dalam penerapan pendidikan *life skills* di Pondok Pesantren Kabupaten Pandeglang menggunakan beberapa prinsip, antara lain: a) Etika sosio-religius sedapat mungkin diintegrasikan dalam proses pendidikan; b) menggunakan prinsip *learnig to know* (belajar untuk mengetahui sesuatu), *lerning to do* (belajar untuk mengerjakan sesuatu), *learning to be* (belajar untuk menjadi jati diri sendiri), dan *learning to life together* atau belajar untuk hidup bersama; c) tetap menggunakan beberapa metode khas pesantren, akan tetapi melakukan pengkombinasian dengan metode-metode modern; d) Potensi daerah sekitar pesantren dapat direfleksikan dalam penyelenggaraan kecakapan hidup (*life skills*) di pesantren; dan e) Paradigma *learning for life* (pendidikan untuk kehidupan) *learning to work* (belajar untuk bekerja) dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan, sehingga terjadi pertautan antar pendidikan dengan kebutuhan nyata para santri.

**Kata Kunci:** *Pengelolaan Pendidikan, Life Skill, Pondok Pesantren*

**MANAGEMENT OF LIFE SKILLS EDUCATION  
IN ISLAMIC BOARDING SCHOOL PANDEGLANG DISTRICT**

Ahmad Fauzi, M.Pd.<sup>1)</sup> ahmadfauzi@untirta.ac.id<sup>1)</sup>, Ika Rizqi Meilya, M.Pd.<sup>2)</sup> ika.rizqi@untirta.ac.id<sup>2)</sup>,  
Herlina Siregar, M.Pd.<sup>3)</sup> herlina.siregar@untirta.ac.id<sup>3)</sup>

**Abstract**

This study aims to describe the management of life skill education in Islamic Boarding School Pandeglang. The techniques and guidelines for data collection used are interviews, observation and documentation, as well as collecting data and facts that occur with additional references from several books related to the issues discussed. Sampling of data source is done by purposive and snowbaal to the manager, kyai, teaching staff and santri at boarding school of Pandeglang Regency. The results of this study is the management of life skill education is done through three stages of planning, implementation and evaluation. At the planning stage as for the steps undertaken, among others: a) set the goal of life skill education; b) identifying needs; c) the preparation of life skill education curriculum consisting of academic support curriculum, religious curriculum, vocational skills curriculum and community service curriculum. While at the stage of implementation of the steps undertaken include: a) organizing students; b) class management consisting of space where the process of life skill learning process, seating arrangement, life skill learning method, infrastructure and life skill learning facility. Lastly in the evaluation phase of life skill education using the evaluation of work that emphasizes the ability of students to transform the values of religious teachings through the knowledge of pesantren in the community. In the application of life skills education in Pondok Pesantren Pandeglang District uses several principles, among others: a) Socio-religious ethics as much as possible integrated in the education process; b) using learnig to know principles, lerning to do, learning to be, and learning to life together or learning to live together; c) keep using some typical pesantren methods, but to combine them with modern methods; d) Potential area around pesantren can be reflected in the implementation of life skills in pesantren; and e) The paradigm of learning for life (learning for life) learning to work (learning for work) can be used as the basis of education, resulting in inter-educational links with the real needs of the students.

**Keywords:** *Educational Management, Life Skill, Islamic Boarding School*

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Peran pendidikan dalam berbagai lingkungan kehidupan terkait dengan lingkungan keluarga (informal), lingkungan sekolah (formal), dan lingkungan masyarakat (nonformal) mendapat perhatian secara serius. Dalam hal ini pendidikan luar sekolah sebagai pendidik nonformal berperan penting dari kemajuan sumber daya manusia.

Tantangan dilingkungan Pendidikan Nonformal (PNF), yang terjadi semakin kompleks saja. Hal ini disebabkan dunia Pendidikan Nonformal adalah dunia berhadapan langsung dengan masyarakat atau peserta didik yang “bermasalah”, baik itu bermasalah dari segi ekonomi (kemiskinan), segi pendidikan (putus sekolah), segi sosial (pengangguran), segi sumber daya manusia (rendahnya keterampilan yang dimiliki) dan lain sebagainya. Dengan kata lain Pendidikan Nonformal menitik beratkan pada pemberdayaan masyarakat.

Pendidikan luar sekolah berusaha mencari jawaban dengan menelusuri pola-pola pendidikan yang ada, seperti pesantren, dan pendidikan keagamaan lainnya yang keberadaannya sudah jauh sebelum Indonesia merdeka, bertahan hidup sampai sekarang dan dicintai, dihargai dan diminati serta berakar dalam masyarakat. Kelanggengan lembaga-lembaga tersebut karena tumbuh dan berkembang, dibiayai dan dikelola oleh dan untuk kepentingan masyarakat. Di sisi lain, masyarakat merasakan adanya kebermaknaan dari program-program belajar yang disajikan bagi kehidupannya, karena pendidikan yang diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi nyata masyarakat. Dalam hubungan ini pendidikan termasuk pendidikan nonformal yang berbasis kepentingan masyarakat lainnya, perlu mencermati hal tersebut, agar keberadaannya dapat diterima dan dikembangkan sejalan dengan tuntutan masyarakat berkaitan dengan kepentingan hidup mereka dalam mengisi upaya pembangunan di masyarakatnya. Ini berarti bahwa pendidikan nonformal perlu menjadikan masyarakat sebagai sumber atau rujukan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Salah satu upaya pendidikan dalam memberdayakan potensi ekonomi bangsa serta membangun sebuah masyarakat yang mandiri adalah melahirkan sebanyak-banyaknya wirausahawan baru. Asumsinya sederhana, kewirausahaan pada dasarnya adalah kemandirian, terutama kemandirian ekonomis dan kemandirian adalah keberdayaan. Upaya pembentukan calon wirausahawan baru sangatlah tidak gampang.

Hal ini dikarenakan kewirausahaan memuat nilai-nilai yang diwujudkan dalam perilaku seseorang sebagai dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan tujuan hasil yang diharapkan. Jiwa kewirausahaan ini ada pada setiap orang yang menyukai perubahan, pembaharuan, kemajuan, dan tantangan resiko.

Pandangan masyarakat yang lebih mengandalkan ijazah dibandingkan menggali potensi yang dimiliki, dianggap menjadi penyebab terhambatnya pembangunan ekonomi di masyarakat. Maka dari itu, untuk membangun ekonomi Indonesia semakin dirasakan pentingnya peran wirausahawan, karena pembangunan akan lebih berhasil jika ditunjang oleh para wirausahawan yang sukses dalam usahanya.

Wirausaha merupakan potensi pembangunan, baik dalam jumlah maupun dalam mutu wirausaha itu sendiri. Dalam rangka menghadapi era perdagangan bebas, kita ditantang bukan hanya untuk mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang siap bekerja, melainkan juga harus mampu mempersiapkan dan membuka lapangan kerja baru. Membuka dan memperluas lapangan kerja baru merupakan kebutuhan yang sangat mendesak.

Jika kondisi yang demikian itu telah diketahui, mengapa para generasi muda tidak mempersiapkan sejak dini untuk berwirausaha saja. Tidak menjadi pencari kerja, dan tidak menambah jumlah pengangguran di masa yang akan datang. Untuk mengubah kondisi tersebut masyarakat khususnya generasi muda harus bertekad merubah orientasinya ke depan dari mencari kerja menciptakan pekerjaan, menciptakan lapangan kerja dan lapangan usaha. Jika pendidikan kewirausahaan itu ditanamkan sejak mereka masih kecil tentu akan lebih baik untuk perkembangan kemandirian dan kedewasaan seseorang. Salah satu lembaga yang menjadi perhatian terhadap kewirausahaan adalah pondok pesantren.

Pesantren pada awalnya hanya memposisikan dirinya sebagai institusi pendidikan dan keagamaan, namun sejak tahun 1970-an beberapa pesantren telah berupaya melakukan reposisi dalam menyikapi berbagai persoalan sosial masyarakat seperti ekonomi (A. Halim, 2005: 207). Seiring dengan perkembangan zaman serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pondok pesantren berbenah diri dan meningkatkan kualitas pendidikannya, baik dalam materi/kurikulumnya, maupun metode pembelajarannya.

Dengan melaksanakan kegiatan kewirausahaan di pondok pesantren, berarti para santri telah berlatih diri menjadi wirausahawan, sebagai bekal kelak usaha mandiri ketika telah lulus belajar di pesantren. Menurut Didin Hafidhuddin, pondok pesantren adalah salah satu lembaga diantara lembaga-lembaga lainnya yang memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi kegiatan *tafaqquh fi al-din* (pengajaran, pemahaman, dan pendalaman ajaran agama islam) serta berfungsi *indzhar* (menyampaikan dan mendakwahkan ajaran kepada masyarakat).

Pondok pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang dilekatkan padanya, sesungguhnya berujung pada tiga fungsi utama yang senantiasa diemban, yaitu: 1) Sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*Center of Excellence*); 2) Sebagai lembaga yang mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) (*Human Resource*); 3) Sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*Agent of Development*).

Pesantren mempunyai peran penting dalam setiap proses pembangunan sosial baik melalui potensi pendidikan maupun potensi pengembangan masyarakat yang dimilikinya (Masyhud, 2004: 20). Seperti halnya, untuk membangun jiwa wirausaha santri. Peran penting yang membuat nilai plus pembelajaran berbasis wirausaha di lingkungan pesantren ialah karena mereka tidak hanya mendapatkan ilmu-ilmu wirausaha akan tetapi juga mendapatkan nilai-nilai keislaman serta suri tauladan yang didapat selama menjadi santri di pondok pesantren. Seyogyanya, hal tersebut dapat menjadi modal bagi para santri untuk berwirausaha.

Kabupaten Pandeglang merupakan tempat atau daerah yang mempunyai julukan kota sejuta santri sehingga di daerah ini banyak berdirinya pondok pesantren sebagai lembaga dalam mendapatkan pendidikan keagamaan. Seiringnya dengan waktu fungsi dari pondok pesantren di kabupaten pandeglang telah berkembang dalam mempertahankan eksistensinya dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Pondok Pesantren di Kabupaten Pandeglang diindikasikan telah memiliki sistem pendidikan pesantren *life skill* berbasis nilai-nilai islam. Menurut Taufik, pesantren mampu melaksanakan sesuai dengan pendidikan karakter yang islami dan agamis ditambah dengan segala bekal *life skill* yang didapat di dalam pondok pesantren. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan studi penelitian berkenaan dengan pengelolaan pendidikan *life skill* di pondok pesantren kab. Pandeglang.

## **B. Fokus Penelitian**

Untuk dapat memberikan suatu gambaran yang lebih jelas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengelolaan pendidikan *life skill* di pondok pesantren Kabupaten Pandeglang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pengelolaan pendidikan *life skill* di pondok pesantren Kabupaten Pandeglang.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Strategi Pengembangan Muatan *Life Skill***

#### **1. Konsep *Life Skill***

Konsep kecakapan hidup merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan, yang menekankan pada kecakapan hidup atau bekerja. Satori dalam Anwar (2006: 20) berpendapat program pendidikan *life skills* adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat.

Hatimah, dkk (2011: 8.4) kecakapan hidup dipilah menjadi empat jenis, yaitu:

- a. Kecakapan mengenal diri sendiri (*self awareness*) atau kecakapan personal (*personal skills*)
- b. Kecakapan berfikir rasional (*thinking skills*)
- c. Kecakapan sosial atau kecakapan interpersonal (*social skills*)
- d. Kecakapan akademik (*academic skills*)
- e. Kecakapan akademik
- f. Kecakapan vokasional (*vocational skills*)

#### **2. Strategi Pengembangan Muatan Lokal pada Pembelajaran**

Menurut Hatimah (2011: 8.28) Berdasarkan pendekatan *broad based education*, strategi pengembangan muatan *life skills* pada pembelajaran diantaranya:

- a. Strategi Renung-Latih-Telaah (RTL) yang dikembangkan oleh Marwah Daud Ibrahim. Menurutnya pendidikan yang berorientasi *life skills* perlu dilaksanakan dengan strategi perenungan hakikat dan makna hidup/diri, pelatihan/pembiasaan tentang bagaimana mengelola (manajemen) hidup, dan penelaahan kisah sukses tokoh-tokoh sukses. Karena, pada dasarnya *life skills* merupakan kombinasi antara: (a) perenungan tentang hakikat dan makna keberadaan kita sebagai manusia, makhluk tersemburna dari seluruh ciptaan Tuhan, (b) pelatihan dan pembiasaan praktis untuk mengelola hidup dan merencanakan masa depan agar lebih

- bermakna dan bermanfaat, (c) cuplikan kisah sukses beberapa tokoh nasional dan tokoh dunia untuk menjadi sumber inspirasi dan motivasi.
- b. Strategi *Learned Centred* yang dikembangkan oleh Direktorat Kepemudaan dengan mengadopsi Strategi Pendidikan Masyarakat, yang bercirikan bahwa pendidikan *life skills* diselenggarakan dengan prinsip: (1) pengembangan kecakapan berdasarkan minat dan kebutuhan individu dan/atau kelompok sasaran, (2) pengembangan kecakapan terkait dengan karakteristik potensi wilayah setempat (sumber daya alam dan potensi sosial budaya), (3) pengembangan kecakapan dilakukan secara nyata sebagai dasar sektor usaha kecil atau industri rumah tangga, (4) pengembangan kecakapan berdasar pada peningkatan kompetensi keterampilan peserta didik untuk berusaha dan bekerja sehingga tidak terlalu teoritik namun lebih bersifat aplikatif operasional.
  - c. Strategi kurikulum berbasis kompetensi dengan asumsi bahwa setiap manusia hidup memiliki kompetensi-kompetensi tertentu sesuai perkembangan usia, status sosial, dan pekerjaannya. Berdasar kompetensi-kompetensi inilah suatu kurikulum pembelajaran (pendidikan) apa yang perlu dimiliki/dikuasai peserta didik dalam mencakupkan dirinya untuk melaksanakan kompetensinya.
  - d. Strategi penguatan pendidikan ekstrakurikuler yaitu berupa kegiatan belajar yang dilakukan di luar jam pelajaran tatp muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah untuk lebih memperluas wawasan atau kemampuan, peningkatan dan penerapan nilai pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran. Tujuan dari pendidikan ekstrakurikuler adalah: (1) meningkatkan dan mamantapkan pengetahuan siswa, (2) mengembangkan bakat, minat, kemampuan dan keterampilan dalam upaya pembinaan pribadi dan (3) mengenali hubungan antar pelajaran dalam kehidupan di masyarakat.

## **B. Manajemen Pembelajaran Berbasis Wirausaha**

George R. Terry menjelaskan bahwa fungsi manajemen meliputi 4 buah fungsi yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan (pergerakan), pengawasan dan evaluasi.

### **a. Perencanaan (*Planning*)**

Secara sederhana perencanaan dapat dirumuskan sebagai penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkan. Dalam pembelajaran aktif, kreatif,

efektif dan menyenangkan (PAKEM) perencanaan berkaitan dengan tujuan pembelajaran sesuai dengan visi dan misi madrasah khususnya pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM).

### **b. Pengorganisasian (*organizing*)**

Fungsi pengorganisasian merupakan proses yang menyangkut bagaimana strategi dan taktik yang telah dirumuskan dalam perencanaan didesain dalam sebuah organisasi yang tepat dan tangguh, sistem dan organisasi yang kondusif, dan dapat memastikan bahwa semua pihak dalam organisasi dapat bekerja secara efektif dan efisien guna pencapaian tujuan untuk mengatur dan menghubungkan sumber-sumber belajar, sehingga dapat mewujudkan tujuan belajar dengan cara yang lebih efektif, efisien, dan ekonomis dalam pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM).

### **c. Pergerakan (*Actuating*)**

Fungsi pergerakan dalam suatu organisasi adalah usaha atau tindakan dari pimpinan dalam rangka menimbulkan kemauan dan membuat bawahan tahu pekerjaannya sehingga dengan sadar menjalankan tugasnya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

### **d. Mengevaluasi (*Evaluating*)**

Mengevaluasi dalam pembelajaran dapat dijadikan motivator dan menstimulasikan guru dan santri sehingga dapat mewujudkan tujuan prestasi belajar yang baik.

### **e. Pengawasan (*Controlling*)**

Pengawasan adalah fungsi atau tugas dari pimpinan untuk melihat sejauhmana program atau rencana yang telah ditetapkan dilaksanakan dan mengambil sikap tegas dalam pelaksanaan program selanjutnya.

## **C. Pondok Pesantren**

### **1. Pengertian Pondok Pesantren**

Menurut asal katanya pesantren berasal dari kata "santri" yang mendapat imbuhan awalan "pe" dan akhiran "an" yang menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang pula pesantren dianggap sebagai gabungan dari kata "santri" (manusia baik) sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik (Zarkasy, 1998: 106).

Secara terminologis terdapat beberapa pendapat para ahli tentang pengertian pondok pesantren, Dhofier (1994: 84) mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Sedangkan Nasir (2005: 80) mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah

lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.

## 2. Tujuan Pondok Pesantren

Ali Ma'sum (1995: 97) mengungkapkan bahwa tujuan pesantren adalah untuk mencetak ulama. Anggapan ini yang juga melekat pada masyarakat sebab pelajaran-pelajaran yang disajikan hampir seluruhnya pelajaran agama, bahkan masih ada pesantren tertentu yang menolak masuknya pelajaran umum. Di samping itu, ulama yang menjadi panutan masyarakat bisa dikatakan semuanya lulusan pesantren.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional, pada umumnya tidak memiliki rumusan tujuan pendidikan secara rinci, dijabarkan dalam sebuah sistem pendidikan yang lengkap dan konsisten direncanakan dengan baik. Namun secara garis besar, tujuan pendidikan pesantren dapat diasumsikan sebagai berikut :

- a. Tujuan Umum, yaitu untuk membimbing anak didik (santri) untuk menjadi manusia yang berkepribadian islami yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.
- b. Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat (Arifin, 1991: 110-111).

## 3. Fungsi dan Peranan Pondok Pesantren

Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat. Pesantren bekerja sama dengan mereka dalam mewujudkan pembangunan. Sejak semula pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat desa. Warga pesantren telah tertatih melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat khususnya, sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara santri dan masyarakat, antara kyai dan kepala desa. Oleh karena itu, menurut Ali Ma'shum, fungsi pesantren semula mencakup tiga aspek, yaitu fungsi religius (*diniyyah*), fungsi sosial (*ijtima'iyah*) dan fungsi edukasi (*tarbawiyyah*). Ketiga fungsi ini masih berlangsung hingga sekarang.

Fungsi lain pondok pesantren adalah sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural. A. Wahid Zaeni (1995: 92) menegaskan bahwa di samping lembaga pendidikan, pesantren juga sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural, baik dikalangan para santri maupun santri dengan

masyarakat. Kedudukan ini memberikan isyarat bahwa penyelenggaraan keadilan sosial melalui pesantren lebih banyak menggunakan pendekatan kultural.

## METODE PENELITIAN

### A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang dikaji, yaitu mengenai pengelolaan pendidikan *Life Skills* di Pondok Pesantren Kabupaten Pandeglang, maka penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif.

Sugiyono (2015: 15) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Selain itu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif dengan tujuan dari metode ini adalah untuk memecahkan permasalahan yang nyata yang terjadi. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, melainkan bukan angka-angka. Laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tentang pengelolaan pendidikan *Life Skills* di Pondok Pesantren Kabupaten Pandeglang.

### B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah pondok pesantren Kabupaten Pandeglang. Alasan dipilihnya Kabupaten Pandeglang dikarenakan pandeglang merupakan kota sejuta santri dimana banyak didirikan pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan.

Adapun waktu penelitian yang dilaksanakan adalah pada bulan April 2016 sampai dengan Juli 2017.

### C. Sumber Data

#### 1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2015: 308) data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul atau data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Data primer yang di peroleh adalah data mengenai pengelolaan pendidikan *Life Skills* di Pondok Pesantren. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah Pengelola, Kyai dan Tenaga Pengajar Pondok Pesantren di Kab. Pandeglang untuk memperoleh informasi tentang strategi

pengembangan muatan life skill di Pondok Pesantren Kab. Pandeglang serta 8 orang santri untuk mengungkap kecakapan hidup setelah mengikuti pembelajaran berbasis kewirausahaan.

## 2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2015: 309), data sekunder adalah data yang diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti atau data yang di peroleh tidak langsung dari sumbernya. Adapun sumber data sekunder berupa gambar, buku-buku dan data santri pembelajaran berbasis *life skill* di Pondok Pesantren.

### D. Langkah-langkah Pengumpulan Data

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Tahap Orientasi

Tahap orientasi adalah mendapatkan informasi tentang apa yang penting untuk ditemukan atau mengetahui sesuatu tentang apa yang belum diketahui. Tahap orientasi bertujuan untuk memperoleh gambaran yang tepat tentang latar penelitian. Pada tahap orientasi, dilakukan kegiatan pra survey pada lokasi penelitian guna mendapatkan gambaran yang lengkap dan jelas mengenai permasalahan yang diteliti. Adapun yang dilakukan oleh peneliti adalah:

- Meminta izin, menentukan lokasi/latar penelitian.
- Merancang usulan penelitian.
- Menentukan subjek dan informan penelitian,
- Menyiapkan kelengkapan penelitian dan mendiskusikan rencana penelitian.
- Mendapatkan sumber data penelitian
- Mencari dasar penyusunan alat pengumpul data penelitian
- Memilih metode analisis dan pendekatan metode yang akan digunakan.

#### 2. Tahap Eksplorasi

Pada tahap ini dilakukan penelitian yang sebenarnya yaitu dilakukan pengumpulan data terhadap sampel penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- Melakukan wawancara dan observasi dengan Pengelola, Kyai dan Tenaga Pengajar Pondok Pesantren di Kabupaten Pandeglang untuk memperoleh informasi tentang pengelolaan pendidikan *Life Skills* di Pondok Pesantren Kabupaten Pandeglang
- Mengumpulkan dan menggunakan dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian.

#### 3. Tahap *Member Check*

Tahap *member check* adalah mengecek temuan menurut prosedur yang tepat dan memperoleh laporan akhir. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan peneliti adalah mengadakan pengecekan data pada subyek

informan atau dokumen untuk membuktikan validitas data yang diperoleh serta melakukan penghalusan data yang diberikan oleh subyek maupun informan, dan diadakan perbaikan, baik dari segi bahasa maupun sistematikanya.

Secara rinci tahap *member check* yang dilakukan antara lain:

- Mengecek ulang data yang dikumpulkan.
- Melakukan wawancara ulang bila informasi yang di dapat dipandang belum lengkap atau diragukan kebenarannya.

### E. Teknik dan Pedoman Pengumpulan Data

Sugiyono (2015: 308) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka penulis tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik penelitian atau pengumpulan data agar masalah-masalah yang dijumpai dalam melaksanakan suatu metode dipecahkan sesuai dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Teknik Wawancara

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara semiterstruktur (*Semistructured interview*), di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur, jenis wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancarai diminta pendapat dan ide-idenya sehingga peneliti mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

Wawancara diajukan kepada Pengelola, Kyai, Tenaga Pengajar mengenai pengelolaan pendidikan *Life Skills* di Pondok Pesantren Kabupaten Pandeglang.

#### 2. Teknik Observasi

Teknik ini digunakan sebagai upaya untuk menggunakan data yang tidak terjangkau oleh teknik angket dan wawancara dengan alasan bahwa secara langsung data yang lebih efektif dapat diamati. Dengan teknik observasi, peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, sehingga akan dapat diperoleh pandangan yang holistic atau menyeluruh. Dengan teknik observasi peneliti dapat menemukan hal-hal yang di luar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Dalam penelitian kualitatif teknik observasi terdapat tiga yang diobservasikan atau menurut Spradley dinamakan situasi sosial, yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas).

Teknik pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan non-partisipatif, yakni penulis tidak ikut melibatkan diri dalam objek penelitian, akan tetapi hanya mengamati langsung di lokasi.

Teknik observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati dan membuat catatan secara deskriptif dari mulai survey awal tempat penelitian, permintaan ijin kepada pihak Pondok Pesantren untuk dijadikan tempat mencari informasi, latar belakang Pondok Pesantren, pengamatan pelaksanaan pembinaan dan pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan, ketersediaan sarana prasarana, serta data santri di Pondok Pesantren Kab. Pandeglang.

### 3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data sekunder guna melengkapi data primer yang belum diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara.

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi berupa daftar nama santri yang mengikuti pembelajaran berbasis kewirausahaan, letak Geografis Kabupaten Pandeglang, profil Pondok Pesantren, hasil wawancara, pedoman observasi, foto-foto kegiatan penelitian yang berhubungan dengan Strategi Pengembangan Muatan Life Skills di Pondok Pesantren Kab. Pandeglang.

## F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

### 1. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Proses analisis dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dengan berbagai sumber yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari hasil perolehan data, maka hasil penelitian dianalisis secara tepat agar simpulan yang diperoleh tepat pula. Proses analisis data memiliki tiga unsur yang dipertimbangkan oleh penganalisis yaitu:

#### a. Reduksi Data

Sugiyono (2015: 338), mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membunag yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

#### b. Penyajian Data

Sugiyono (2015: 341), dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukn dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami sebelumnya.

#### c. Simpulan/Verifikasi

Sugiyono (2015: 345), kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan

akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Simpulan akhir dalam proses analisis kualitatif ini tidak akan ditarik kecuali setelah proses pengumpulan data berakhir. Simpulan yang ditarik perlu diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali.

## 2. Keabsahan Data

Teknik-teknik yang digunakan untuk melacak atau membuktikan kebenaran atau taraf kepercayaan data tersebut bisa melalui: ketekunan pengamatan di lapangan (*persistent observation*), triangulasi (*tringualation*), pengecekan dengan teman sejawat (*peer debriefing*), analisis terhadap kasus-kasus negative (*negative case analysis*), referensi yang memadai (*reverencial adequacy*), dan pengecekan anggota (*member chek*).

Dari berbagai teknik tersebut pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk membandingkan keabsahan data. Sugiyono (2015: 330), dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, terbagi dalam tiga teknik yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, dengan pertimbangan bahwa untuk memperoleh data yang benar-benar valid. Informasi dari subyek harus dilakukan *cross-check* dengan subyek lain. Informasi yang diperoleh diusahakan dari narasumber yang benar-benar mengetahui dan merasakan dampak dari program pelatihan las litrik tersebut. Informasi yang diberikan oleh salah satu subyek dalam menjawab pertanyaan peneliti akan di cek ulang dengan jalan menanyakan ulang pertanyaan yang sama kepada subyek yang lain, apabila kedua jawaban yang diberikan sama maka jawaban itu dianggap sah, apa bila kedua jawaban saling berlawanan, maka langkah alternatif sebagai solusi yang tepat adalah dengan mencari jawaban atas pertanyaan ini kepada subyek lain. Selain itu, peneliti juga menggunakan triangulasi teknik, selain menggunakan wawancara sebagai pengumpul data utama/primer peneliti juga menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Peneliti melakukan *cross-check* antara hasil wawancara dengan observasi.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**1. HASIL PENELITIAN**

**Pengelolaan Pendidikan *Life Skills* di Pondok Pesantren Kabupaten Pandeglang**

**1) Tahap Perencanaan**

Dalam tahap perencanaan ini, sebagai idealitas kyai Ponpes Kabupaten Pandeglang, pengasuh menyusun *grand desain* sebagai bingkai pondok pesantren, salah satunya dalam menciptakan visi misi pondok pesantren. Selain itu, melakukan rapat kerja antara pengasuh dan para pengurus pesantren untuk membahas beberapa program dan kegiatan terkait dengan desain pendidikan *life skills* selama satu tahun. Hal ini bertujuan agar kegiatan-kegiatan pembelajaran dapat terprogram dengan baik. Hasil rapat kerja ini nantinya dijadikan sebagai bahan acuan dalam melakukan beberapa kegiatan di pesantren tersebut. Selain program kerja, pesantren ini telah merencanakan beberapa hal sebagai berikut:

- a) Menetapkan tujuan pendidikan *life skills*  
Pendidikan *life skills* memiliki beberapa tujuan, antara lain:
  - (1) Mengaktualisasikan potensi santri sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problem yang dihadapi
  - (2) Mengoptimalakan pemanfaatan sumber daya di lingkungan pesantren, dengan memberikan peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat
  - (3) Memberikan wawasan yang luas dalam mengembangkan karir
  - (4) Memberikan bekal dengan latihan dasar tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari

b) Mengidentifikasi kebutuhan  
Tahapan ini dilakukan agar dapat diketahui apa yang menjadi kebutuhan dalam proses pelaksanaan pendidikan *life skills* sehingga dapat memperlancar proses pembelajaran. Lancarnya proses pembelajaran bisa mempermudah pencapaian tujuan.

Pelaksanaan pendidikan *life skills* membutuhkan sarana prasarana yang memadai dan representatif. Di sini membutuhkan anggaran yang besar dan memadai. Dalam rangka memenuhi kebutuhan sarana prasarana ini, jangan sampai lembaga pendidikan membebani peserta didik (santri).

Dalam mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran di pesantren ini sebelum pembelajaran berlangsung semua perlengkapan dipersiapkan dengan baik agar nantinya tidak mengganggu berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Misalnya dalam pembelajaran masak, kerajinan tangan, menjahit dan yang lain. semua bahan dan peralatannya harus segera

diidentifikasi dan dipersiapkan agar dalam kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar.

c) Penyusunan Kurikulum pendidikan *life skills*  
Sebenarnya sampai saat ini belum ada rumusan kurikulum yang baku yang dipakai di semua pesantren (seperti kurikulum baku yang ada di pendidikan formal). Kurikulum yang berkembang di pesantren selama ini menunjukkan prinsip yang tetap; yaitu: *pertama*, kurikulum ditujukan untuk mencetak ulama dikemudian hari. Di dalamnya terdapat paket mata pelajaran, pengalaman, dan kesempatan yang harus ditempuh oleh santri.

*Kedua*, struktur dasar kurikulum adalah pengajaran pengetahuan agama dalam segenap tingkatan dan layanan pendidikan dalam bentuk bimbingan kepada santri secara pribadi dan kelompok. Bimbingan ini seringkali bersifat menyeluruh, tidak hanya di kelas atau menyangkut penguasaan materi mata pelajaran, melainkan juga diluar kelas dan menyangkut pembentukan karakter, peningkatan kapasitas, pemberian kesempatan dan tanggung jawab yang dipandang memadai bagi lahirnya lulusan yang dapat mengembangkan diri, syukur bisa meneruskan misi pesantren.

*Ketiga*, secara umum kurikulumnya bersifat fleksibel, setiap santri berkesempatan menyusun kurikulumnya sendiri sepenuhnya, paling tidak separo muatan kurikulum dapat dirancang oleh santri sendiri.

Kurikulum di Ponpes Kabupaten Pandeglang tidak jauh beda dari kurikulum di atas, perumusan kurikulum bersifat fleksibel. Selain itu, kurikulum pendidikan *life skills* di Pesantren Kabupaten Pandeglang yang dijadikan sebagai acuan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- (1) Kecakapan Akademik
  - (a) Penunjang Kegiatan Pembelajaran  
Kurikulum untuk menunjang kegiatan ponpes adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Kurikulum Penunjang Akademik di Pondok Pesantren Kab. Pandeglang

NO	KEG	MATERI	TUJUAN
1	Bahasa	1. Bahasa Arab a. Mufrodad b. Qowaid	Santri dapat memahami dan menerapkan mufrodad dan qawaid dalam kehidupan sehari-hari dengan baik

		2. Bahasa Inggris a. Vocab b. Grammar	Santri dapat menerapkan vocab dalam percakapan sehari-hari dan Santri dapat memahami grammar dengan baik			5. Praktik	Santri dapat mempraktikkan proses penyelesaian masalah
				5	Halaqoh dan debat	Relevansi isu-isu kontemporer dengan agama	Santri dapat memahami relevansi isu-isu kontemporer dengan agama
2	Komputer	1. Excel 2. Pw.Point 3. Correl Draw	Santri dapat mengetahui program excel, pw.point, corel draw dan mampu mempraktikkan program tersebut				

(b) Keagamaan  
Kurikulum keagamaan di pondok pesantren Kab.Pandeglang adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2  
Kurikulum Keagamaan di Pondok Pesantren Kab.Pandeglang

N O	KEG	MATERI	TUJUAN
1	Tahfidz ul Qur'an	1. Juz 30 2. Juz 1-10 3. Juz 11-20 4. Juz 21-29	Santri dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar
2	Majlis ta'lim	1. Kajian kitab kuning (hadist, fiqih dan akhlak) 2. Kajian tafsir kontemporer	Santri dapat mengkaji kitab-kitab klasik dan tafsir kontemporer
3	Memba ca yasin dan tahlil	1. Yasin 2. Tahlil	Santri dapat mengikuti kegiatan membaca yasin dan tahlil
4	Pembac aan diba'	1. Diba'	Santri dapat mengikuti kegiatan membaca diba'
5	Pembac	1. Asmaul	Santri dapat

3	Jurnalistik	1. Teknik penulisan berita	Santri dapat memahami teknik penulisan berita dan mampu membuat contoh berita
		2. Teknik penulisan artikel, opini, dan essai	Santri dapat memahami teknik penulisan artikel, opini dan essai dan dapat mengetahui perbedaan masing-masing tulisan tersebut
		3. Praktik majalah bayangan	Santri mampu membuat majalah bayangan
		4. Penerbitan Bulletin	Santri mampu menerbitkan buletin
4	Resolusi Konflik	1. Pesantren dan pembangunan budaya damai	Santri dapat meminimalisir konflik dalam dunia pesantren
		2. Memahami konflik	Santri dapat memahami konflik
		3. Analisa konflik	Santri dapat menganalisa konflik
		4. Negosiasi	Santri dapat melakukan negosiasi

	aan asmaul husna	husna	mengikuti kegiatan membaca asmaul husna
6	Sholat tahajud	1. Sholat tahajud	Santri dapat melakukan sholat tahajud secara berjamaah
7	Progra m Da'i	1. Pidato 2. Tilawat il Qur'an	Santri dapat berpidato dan tilawatil qur'an
8	Seni Hadroh	1. Hadroh 2. Habsyi nan	Santri dapat mengetahui seni hadroh maupun habsinan

		kelapa	flannel, baki lamaran, jam dari batok dan pelepah kelapa, batik, miniature perahu dari bambu dan assesoris lain
		4. Batik	
		5. Miniatur perahu layar dari bambu	
		6. Assesoris	

(3) Kecakapan Sosial

Kurikulum pengabdian masyarakat di pondok pesantren Kab.Pandeglang adalah sebagai berikut:

(2) Kecakapan Vokasional

Kurikulum Vocasional Skill di pondok pesantren Kab.Pandeglang adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3

Kurikulum Vokasional Skill di Pondok Pesantren Kab.Pandeglang

NO	KEG	MATERI	TUJUAN
1	Memasak	1. Kue tradisional dan modern 2. Lauk tradisional dan modern	Santri dapat membuat masakan tradisional modern baik dalam bentuk kue maupun lauk-pauk
2	Menjahit	1. Membuat pola baju, rok, celana, dll 2. Membuat baju, rok, celana, dll	Santri dapat membuat pola baju, rok, celana, dll serta mampu menjahit dan membuatnya
3	Kerajinan tangan	1. Hiasan/ bross 2. Baki lamaran 3. Jam dari batok dan pelepah	Santri mampu membuat keterampilan berupa hiasan/ bross dari kain

Tabel 4.4

Kurikulum pengabdian masyarakat di Pondok Pesantren Kab.Pandeglang

NO	KEG	TEMPAT	TUJUAN
1	Mengajar TPQ dan Madin	1. Madin Roudhatul jannah 2. TPQ Perum Villa pandeglang 3. dll	Santri dapat mengajar secara langsung / mempraktekan ilmu yang telah didapat di ponpes
2	Penanaman dan perawatan pohon	1. Perum Villa pandeglang 2. dll	Santri dapat melakukan penanaman dan perawatan pohon
3	Posyandu	1. Masjid 2. Posdaya 3. Kelurahan	Santri dapat membantu pelaksanaan posyandu di masyarakat sekitar ponpes
4	Kebersihan lingkungan	1. Masjid 2. Perum Villa pandeglang	Santri dapat melakukan kebersihan lingkungan

## 2) Tahap Pelaksanaan

### a) Pengorganisasian Santri

Pengorganisasian santri dalam pembelajaran *life skills* pada umumnya terbagi menjadi kelompok-kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 5-10 orang santri. Hal ini akan menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan kondusif.

Selain itu, dalam pengelompokan santri di Pondok Pesantren Kabupaten Pandeglang menggunakan cara *Collaboration group* (kelompok kerja). Cara ini menitikberatkan pada kerja sama tiap individu yang hasilnya sebagai suatu yang teraplikasi. Cara ini digunakan dalam beberapa kegiatan diantaranya: diskusi, khitobah, ketrampilan memasak, menjahit, dan lain sebagainya.

Pengorganisasian santri dalam pembelajaran *life skills* di pesantren ini sebenarnya tergantung pada kegiatan di pesantren. Ada yang kelompok ada yang keseluruhan, dan ada yang individu. Dalam pengorganisasian santri secara keseluruhan dapat terlihat dalam kegiatan kajian kitab kuning, kajian tafsir kontemporer, pembacaan surat Yasin dan tahlil, pembacaan diba', tadarus al-Qur'an, jamaah serta kegiatan-kegiatan lain yang sifatnya kolektif. Kegiatan yang dilakukan secara individu misalnya setoran tahfidzul Qur'an.

### b) Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas di pondok pesantren Kabupaten Pandeglang dipengaruhi oleh hal-hal berikut:

#### (1) Ruang tempat berlangsungnya proses belajar mengajar

Proses pembelajaran *life skills* di pesantren ini memanfaatkan beberapa tempat diantaranya: aula pesantren, ruang pembelajaran, masjid, halaman dan dapur.

#### (2) Pengaturan tempat duduk

Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran di pesantren ini. Maka dalam proses belajar mengajar di pesantren ini menggunakan tempat duduk lesehan. Hal tersebut dikarenakan pesantren ini lebih menekankan pada aspek kebersamaan dan tetap melestarikan tradisi kepesantrenannya yang terkenal dengan *unggah-unggahnya*. Pengelolaan kelas yang digunakan di pondok pesantren Kab.Pandeglang dalam proses belajar mengajar ini sebenarnya disesuaikan dengan kebutuhan dan menyesuaikan materi yang akan diajarkan.

#### (3) Metode pembelajaran

Dalam metode pembelajaran, pesantren pada umumnya menerapkan metode *sorogan*, *bandongan*, *halaqah* dan *lalaran*. Metode ini dalam perspektif modernisasi sistem pendidikan

kurang efektif dalam pengembangan intelektual anak didik. Hal ini karena teknik belajar mengajar dengan metode ini bertolak dari keyakinan bahwa isi kitab yang diajarkan kyai adalah benar, tidak mungkin mengajarkan sesuatu yang keliru dan menyesatkan, serta anggapan bahwa belajar adalah ibadah dan sakral. Saat ini pesantren mengalami beberapa reorientasi penerapan metode antara lain *halaqah* yakni bentuknya yang hanya mendiskusikan arti terjemah sebuah kitab (arti kata dan cara baca berdasarkan ketentuan nahwu, shorof, dan balaghah), kepada penekanan bagaimana membahas isi suatu kitab. Disamping itu, pembaharuan juga dilakukan dengan menggunakan sistem kelas dan jenjang.

Dalam pembelajaran di pesantren Kabupaten Pandeglang menggunakan beberapa metode yang cukup variatif, metode tersebut diantaranya:

- (1) Metode ceramah
- (2) Metode Diskusi
- (3) Metode Muhawarah/ Muhadatsah
- (4) Metode Hafalan
- (5) Metode Latihan Ketrampilan
- (6) Metode Kerja Sama
- (7) Metode pemberian tugas dan resitasi

#### (4) Sarana, Prasarana dan Fasilitas Pembelajaran

Pendidikan *life skills* membutuhkan sarana prasarana yang representatif untuk menggugah semangat santri dalam menggali dan mengembangkan potensinya. Diperlukan peralatan yang disesuaikan dengan spesifikasi *life skills* yang diharapkan. Misalnya mesin jahit, komputer yang memadai, perpustakaan yang representatif, alat memasak, alat musik hadroh dan lain sebagainya.

Pondok Pesantren Kabupaten Pandeglang menyediakan sarana, prasarana dan fasilitas yang cukup dalam memenuhi kebutuhan para santri dalam melaksanakan proses pembelajaran *life skills*.

## 3) Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahap terakhir dalam pelaksanaan pendidikan *life skill* di pesantren Kabupaten Pandeglang. Seperti yang telah disampaikan di depan bahwa pesantren ini menggunakan evaluasi hasil kerja dan menekankan pada kemampuan santri dalam mentransformasikan nilai ajaran agama melalui ilmu dari pesantren di masyarakat.

Tahap evaluasi di pondok pesantren Kabupaten Pandeglang dirasa belum efektif, karena belum ada alat yang dijadikan sebagai standar nilai dalam evaluasi. Menurut pengasuh tidak semua materi yang diajarkan di pesantren dapat di evaluasi dengan cara dikuantifikasi, karena jika semua materi yang diajarkan di pesantren dikuantifikasi maka hal ini akan mengurangi kelenturan pesantren. Meskipun

demikian Akan tetapi nantinya pesantren ini akan merumuskan desain evaluasi pesantren dikombinasikan dengan pendidikan modern agar tidak mengurangi nilai kelenturan pesantren tapi tetap melakukan proses evaluasi.

## 2. PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan pendidikan *life skills* Pondok Pesantren Kabupaten Pandeglang menyuguhkan beberapa pilihan *life skills* yang cukup banyak variannya, mulai dari kecakapan yang bersifat umum seperti kecakapan personal, kecakapan kesadaran potensi diri, kecakapan berfikir rasional, dan kecakapan sosial sampai pada kecakapan yang bersifat khusus seperti kecakapan akademik dan kecakapan vokasional.

Dalam perencanaan pendidikan *life skills* ini sudah merencanakan pendidikan *life skills* dengan baik. Hal ini dapat dilihat dalam tahap perencanaan yang dilakukan oleh kyai dalam menyusun grand desain dalam menciptakan visi misi yang sedemikian rupa. Selain itu, pengasuh dan pengurus pondok pesantren dalam kegiatan rapat kerja satu tahun sekali. Dalam perencanaan ini tertuang dalam program kerja departemen pendidikan dan kurikulum pesantren Kabupaten Pandeglang. Akan tetapi dalam proses perencanaan ini melupakan sebuah proses pencatatan sebagaimana seharusnya. Padahal tahap ini sebenarnya sangat penting untuk dokumentasi dan kelengkapan administrasi pesantren.

Secara umum, proses pelaksanaan pendidikan *life skills* dapat terlaksana dengan baik, hal ini dapat terlihat beberapa suguhan *life skills* yang diberikan kepada santri sebagai bekal menghadapi tantangan zaman. Dalam tahap pelaksanaan pendidikan *life skills* di pesantren Kabupaten Pandeglang telah melakukan hal-hal antara lain pengorganisasian santri. Pengorganisasian santri dalam pembelajaran *life skills* di pesantren ini sebenarnya tergantung pada kegiatan di pesantren. Baik pengorganisasian secara bersama-sama, kelompok, ataupun secara individu. Dalam pengorganisasian santri secara bersama-sama dapat terlihat dalam kegiatan kajian kitab kuning, kajian tafsir kontemporer, pembacaan surat yasin dan tahlil, pembacaan diba', tadarus al-Qur'an, jamaah serta kegiatan-kegiatan lain yang sifatnya kolektif. Kegiatan yang dilakukan secara individu misalnya setoran Tahfidzul Qur'an.

Pengorganisasian santri di pesantren ini cukup baik. Karena pengorganisasian santri disesuaikan dengan kegiatan yang ada, misalnya pembelajaran *vokasional skills* seperti pelajaran masak, menjahit dan kerajinan tangan dapat dilakukan perkelas. Jumlah santrinya masing-masing dibagi kelompok dengan jumlah 5-10

santri, hal ini akan membantu memperlancar proses pembelajaran dan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Realitasnya di beberapa pesantren dalam pengorganisasian santri tidak terlalu diperhatikan karena biasanya dalam pembelajaran di pesantren semua santri ditempatkan dalam ruangan yang sama dan diwaktu yang sama dengan jumlah santri yang banyak. Hal ini sebenarnya menjadi sebuah kendala dalam pembelajaran. Pembelajaran akan berlangsung tidak kondusif.

Kegiatan pendidikan *life skills* di pesantren ini tidak bisa dilakukan di satu tempat. Hal ini karena proses pembelajaran di sesuaikan dengan kebutuhan dan disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Dalam kegiatan pembelajaran pesantren ini memaksimalkan beberapa tempat, diantaranya pemanfaatan aula pondok. Aula pondok ini digunakan untuk kegiatan peribadatan seperti tadarus al-Qur'an, istighasah, jamaah sholat tahajud, pembacaan asmaul husna. Kegiatan akademik seperti diskusi, debat, kajian kitab kuning "*Bhulughul maram*". Selain pemanfaatan aula, masjid juga digunakan untuk kegiatan yang melibatkan warga sekitar pesantren. Kegiatan tersebut berupa pembacaan yasin dan tahlil, pembacaan sholawat diba', kajian tafsir kontemporer dan kajian kitab kuning "*Ikhya' Ulumuddin*" dan "*Safinatun Najah*". Gedung pembelajaran juga dijadikan tempat untuk kegiatan khitbah, latihan Tilawatil Qur'an dan seni hadroh dan kegiatan menjahit. Selain pemanfaatan beberapa tempat tersebut proses pembelajaran juga dilakukan di dapur untuk melakukan praktik masak baik memasak lauk maupun masak kue dan jajanan.

Wajah pesantren sesungguhnya sangat kompleks. Penilaian-penilaian terhadap pesantren selama ini tidak terhindar dari tinjauan secara parsial. Pesantren memiliki banyak elemen, tradisi, dan nilai-nilai yang dianutnya dan ini semuanya tidak menunjukkan pada satu penilaian secara mutlak. Jika terdapat salah satu elemen yang dianggap memiliki kelemahan mendasar, maka ada elemen lainnya yang justru memiliki kelebihan yang patut ditiru lembaga pendidikan lainnya. Hal yang dipandang sebagai sisi negatif lain adalah hilangnya keberanian untuk berbeda pendapat. Keadaan ini terjadi akibat metode pendidikan di pesantren kurang memberikan ruang dialog lantaran sistemnya yang berpusat pada kyai. Kreativitas santri tidak berkembang dengan baik, mereka takut bertanya dan berbeda pendapat. Sikap bertanya dan berbeda pendapat masih dianggap sebagai *su'ul adab*. Inilah yang menyebabkan metode-metode pembelajaran di pesantren seperti *sorogan*, *bandongan*, hafalan tidak beranjak dari orientasi *content-knowledge* belum mengarah

pada *understanding* dan *construction of the knowledge*. Hal ini karena para santri memang kurang diberi kesempatan menyampaikan ide-idenya apalagi untuk mengajukan kritik bila menemukan kekeliruan dalam pelajaran sehingga daya nalar dan kreativitas berfikir mereka agak terlambat. Metode mengajar cenderung monoton dan menggunakan pendekatan doktrinal mesti ditransformasikan dan diperkaya dengan berbagai metode intruksional modern agar dapat membuka eksplorasi cakrawala pemikiran para santrinya. Pengembangan pemikiran merupakan salah satu kelemahan yang dirasakan pesantren selama ini, kendatipun hanya terhadap bidang-bidang yang dikaji, apalagi terhadap bidang-bidang lain yang terkait.

Berbeda dengan pesantren Kabupaten Pandeglang, metode pembelajaran *life skills* di pesantren tersebut cukup variatif, seperti diskusi, debat, metode resitasi dan masih banyak yang lain. Santri tidak melulu diberikan metode ceramah, *sorogan* atau metode-metode tradisional yang masih diterapkan di beberapa pesantren. Metode variatif akan berpengaruh terhadap motivasi belajar santri. Santri diberikan kesempatan untuk menyampaikan ide-ide pemikirannya terkait isu-isu kontemporer keagamaan dan sosial, sehingga daya nalar dan daya kritis santri akan terasah dengan baik. Selain itu, dapat membuka eksplorasi cakrawala pemikiran para santri yang nota benenya adalah para mahasiswa. Metode yang diterapkan pesantren pada prinsipnya mengikuti selera kyai, yang dituangkan dalam kebijakan-kebijakan pendidikannya.

Dari perspektif metodik, pesantren terpolarisasikan menjadi tiga kelompok: kelompok pesantren yang hanya menggunakan metode yang bersifat tradisional dalam pengajaran kitab-kitab Islam klasik, kelompok pesantren yang hanya menggunakan metode-metode hasil penyesuaian dengan metode yang dikembangkan pendidikan formal, dan kelompok pesantren yang menggunakan metode-metode yang bersifat tradisional dan mengadakan penyesuaian dengan metode pendidikan yang dipakai dalam pendidikan formal.

Melihat beberapa metode yang diterapkan di Pesantren Kabupaten Pandeglang, pesantren tersebut merupakan jenis pesantren ketiga karena meskipun pesantren tersebut menerapkan metode yang bersifat tradisional, tetapi pesantren ini melakukan pemaduan atau kombinasi berbagai metode (lama dan baru). Hal ini akan menjadikan situasi dalam proses belajar mengajar menjadi bervariasi dan menyebabkan santri bertambah *interest* akibat aplikasi berbagai metode secara kombinatif. Maka pesantren tidak lagi dipandang anti kemajuan dan sarang kebekuan, melainkan

telah tumbuh dinamika metodik yang memberikan warna baru bagi kehidupannya.

Evaluasi di podok pesantren ini sebenarnya belum dirumuskan dengan baik. Akan tetapi pesantren ini tetap menggunakan sistem evaluasi hasil kerja santri yang hanya difokuskan pada kecakapan vokasional. Akan tetapi untuk kecakapan lain belum ada alat yang dijadikan sebagai standar nilai dalam proses evaluasi. Dalam pesantren ini memang tidak semua materi yang diajarkan itu dapat dievaluasi dengan cara dikuantifikasi karena hal ini akan mengurangi kelenturan pesantren. Selain itu, sebenarnya proses evaluasi di pesantren dapat dilakukan ketika para santri terjun ke masyarakat. Kemudian masyarakatlah yang nantinya akan memberikan penilaian kepada santri sejauh mana mereka dapat menerapkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan mereka.

Tidak hanya di pesantren kabupaten pandeglang, sistem evaluasi di beberapa pesantren selama ini kurang mendapat perhatian. Di pesantren-pesantren salaf evaluasi atau tes sering kali diabaikan. Santri memperoleh pengetahuan dari guru hingga menamatkan kitab yang diajarkan kemudian beralih ke kitab lain yang lebih tinggi tanpa mengevaluasi hasil pembelajaran dari kitab sebelumnya. Hal ini dapat dimaklumi mengingat di awal pembelajaran, tujuan pengajaran tidak dijelaskan sehingga sangat sulit untuk mengevaluasi hasil yang telah dicapai.

Sebenarnya pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) bukan hal yang baru bagi pesantren, karena sejak dahulu jenis pendidikan ini memang menjadi andalan bagi pesantren. Namun dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat pada era global ini, pendidikan kecakapan hidup yang dilaksanakan secara tradisional di lingkungan pesantren perlu mendapatkan sentuhan teoritis dan teknis, sehingga para alumni pesantren dalam era global ini mampu bersaing dengan para alumni lembaga pendidikan lainnya dalam lapangan pekerjaan yang semakin lama semakin ketat.

Tujuan dari penyelenggaraan pendidikan *life skills* di Pondok Pesantren Kabupaten Pandeglang tidak jauh berbeda dari tujuan pada umumnya, yakni untuk membantu santri dalam mengembangkan kemampuan berfikir, mengembangkan potensi diri agar dapat memecahkan problema kehidupan, memberikan wawasan yang luas dalam mengembangkan karir, memberikan bekal dengan latihan dasar tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam penerapan pendidikan *life skills* di Pondok Pesantren Kabupaten Pandeglang menggunakan beberapa pinsip, antara lain:

- 1) Etika sosio-religius bangsa tidak boleh dikorbankan dalam pendidikan kecakapan hidup (*life skills*). Melainkan justru sedapat mungkin diintegrasikan dalam proses pendidikan.
- 2) Pembelajaran kecakapan hidup (*life skills*) menggunakan prinsip *learnig to know* (belajar untuk mengetahui sesuatu), *lerning to do* (belajar untuk mengerjakan sesuatu), *learning to be* (belajar untuk menjadi jati diri sendiri), dan *learning to life together* atau belajar untuk hidup bersama. Dalam penerapan pendidikan kecakapan hidup di pesantren ini sangat menekankan prinsip ini, karen nantinya santri akan diarahkan tidak hanya belajar untuk tahu saja tai mereka akan di orientasikan untuk menjadi seseorang yang memiliki kecakapan yang mumpuni sehingga mereka akan mampu bersaing dalam berebut lapangan pekerjaan yang semakin ketat bahkan akan mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat.
- 3) Pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) di pesantren hendaknya menerapkan manajemen bebrbasis pesantren. Penerapan pendidikan kecakapan hidup di pesantren Kabupaten Pandeglang tetap menerapkan manajemen berbasis pesantren. Dalam proses pembelajaran tetap menggunakan beberapa metode khas pesantren, akan tetapi melakukan pengkombinasian dengan metode-metode modern. Hal ini bertujuan agar dalam proses pembelajaran tidak kesulitan karena banyak suguhan menu *life skills* maka perlu adanya metode yang varian juga.
- 4) Potensi daerah sekitar pesantren dapat direfleksikan dalam penyelenggaraan kecakapan hidup (*life skills*) di pesantren.
- 5) Paradigma *learning for life* (pendidikan untuk kehidupan) *learning to work* (belajar untuk bekerja) dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan, sehingga terjadi pertautan antar pendidikan dengan kebutuhan nyata para santri. Prinsip ini menjadi sangat penting untuk di terapkan karena jika penerapan pendidikan *life skills* di pesantren tidak menggunakan prinsip ini akan sangat sulit, karena santri tidak tahu akan kebutuhan nyata mereka. Jika mereka tahu akan kebutuhan mereka mereka akan melakukan proses pembelajaran dengan sangat antusias. Demikian juga di pesantren Kabupaten Pandeglang, dalam penerapan pendidikan kecakapan hidup juga menanamkan prinsip ini kepada santrinya.
- 6) Penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) diarahkan agar santri : (a)

menuju hidup yang sehat dan berkualitas, (b) mendapatkan pengetahuan, wawasan, dan ketrampilan yang luas, serta, (c) memiliki akses untuk memenuhi standar hidup secara layak.

Dalam penerapan pendidikan *life skills* di Pondok Pesantren Kabupaten Pandeglang mengarahkan santri menuju hidup sehat dan berkualitas karena santri tidak melulu diajarkan teori-teori saja dalam pembelajaran mereka langsung praktek agar benar-benar merasakan dan membuktikan teori-teori yang diajarkan. Akan tetapi pesantren ini harus lebih pro aktif untuk bekerja sama dengan lembaga-lembaga kursus lainnya atau mengadakan studi banding agar bisa menjadi perbandingan dan pertimbangan demi perbaikan. Selain itu, santri akan memiliki pengetahuan, wawasan dan ketrampilan yang lebih luas.

Penerapan pendidikan *life skills* di Pondok Pesantren tidak jauh beda dengan teori yang ada karena penerapannya tetap memenuhi prinsip-prinsip kecakapan hidup (*life skills*) di pesantren. Selain itu, orientasi pendidikan kecakapan hidup di pesantren ini tidak jauh berbeda dengan orientasi pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup di lingkungan pesantren dan difokuskan pada kecakapan yang sama yakni kecakapan personal, kecakapan berfikir rasional, kecakapan sosial, kecakapan pra-vokasional dan kacakapan keahlian khusus seperti menjahit, memasak, membuat kerajinan tangan (membatik, membuat asesoris, dan masih banyak yang lain.

Setelah melihat beberapa data mengenai desain pendidikan *life skills* di pesantren ini terlihat belum tersusun dengan baik, masih banyak sekali yang perlu diperbaiki. Hal ini dapat terlihat dalam proses perencanaannya yang kurang matang, akan tetapi meskipun perencanaannya kurang matang, hal ini tidak menjadi kendala dalam proses pelaksanaan pembelajaran sehingga dapat berjalan dengan baik, evaluasi pembelajaran untuk saat ini baru dalam proses perumusan. Melihat hal tersebut kiranya dipandang perlu adanya penataan kembali desain pendidikan *life skills* di Pondok Pesantren Kabupaten Pandeglang. Penataan desain ini bertujuan agar pendidikan tersebut dapat terselenggara dengan baik, sehingga mampu menciptakan jiwa santri yang lebih berkualitas dan kompetitif.

Dengan jiwa tersebut, alumni pesantren dapat hidup mandiri dan tidak menjadi beban siapapun dan kehadirannya akan menjadi manfaat bagi masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, dibuatlah suatu program pendidikan sebagai usaha sadar dalam membentuk generasi muda

yang berakhlakul karimah dan mempunyai kecakapan hidup.

Dalam menghadapi derasnya laju kemajuan, baik itu kemajuan teknologi, ekonomi, dan bisnis, tentu dibutuhkan suatu keahlian yang praktis dalam menghadapinya. Dengan cara itu berarti pesantren telah memberikan kontribusi bagi peningkatan sistem pendidikan nasional di satu sisi dan di sisi yang lain akan dapat memperkokoh tegaknya syiar Islam, baik itu akhlaknya, pondasi iman yang kuat, dan yang tidak kalah penting yaitu kekuatan dibidang ekonomi dan kemandirian yang nyata.

## SIMPULAN DAN SARAN

### SIMPULAN

Pengelolaan pendidikan *life skill* di pondok pesantren Kabupaten Pandeglang melalui tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan adapun langkah-langkah yang dilakukan antara lain: a) menetapkan tujuan pendidikan *life skill*; b) mengidentifikasi kebutuhan; c) penyusunan kurikulum pendidikan *life skill* yang terdiri dari kurikulum penunjang akademik, kurikulum keagamaan, kurikulum *vocasional skill* dan kurikulum pengabdian masyarakat. Sedangkan pada tahap pelaksanaan langkah-langkah yang dilakukan antara lain: a) pengorganisasian santri; b) pengelolaan kelas yang terdiri dari ruang tempat proses berlangsungnya proses pembelajaran *life skill*, pengaturan tempat duduk, metode pembelajaran *life skill*, sarana prasarana dan fasilitas pembelajaran *life skill*. Dan pada tahap evaluasi pendidikan *life skill* di pondok pesantren menggunakan evaluasi hasil kerja yang menekankan pada kemampuan santri dalam mentransformasikan nilai-nilai ajaran agama melalui ilmu dari pesantren di masyarakat.

### SARAN

Pendidikan *life skills* membutuhkan sarana prasarana yang memadai dan representatif. Di sini, dibutuhkan anggaran yang besar dan memadai. Dalam rangka memenuhi kebutuhan sarana prasarana ini, jangan sampai membebani santri. Dalam pengadaan sarana prasarana di pesantren Kabupaten Pandeglang masih dalam tahap penyediaan karena pesantren ini masih tergolong baru dan masih dalam proses perintisan. Studi banding bisa dijadikan sebagai salah satu cara jika peralatan masih sulit didapatkan. Misalnya dalam pelajaran jurnalistik, santri bisa diajak langsung ke tempat media masa melihat bagaimana proses pemberitaan, *editing*, pembuatan *headline*, proses cetak sampai pada proses pemasaran. Misalnya dalam pembuatan baju santri dapat mengunjungi kompeksi dalam proses pembuatan pola, penjahitan sampai pada

pemasaran.

Selain itu, evaluasi di podok pesantren ini sebenarnya belum dirumuskan dengan baik. Akan tetapi pesantren ini menggunakan sistem evaluasi hasil kerja santri yang hanya difokuskan pada kecakapan vokasional. Akan tetapi untuk kecakapan lain belum ada alat yang dijadikan sebagai standar nilai dalam proses evaluasi. Dalam pesantren ini memang tidak semua materi yang diajarkan itu dapat dievaluasi dengan cara dikuantifikasi karena hal ini akan mengurangi kelenturan pesantren. Akan tetapi dalam proses pendidikan evaluasi menjadi sangat penting untuk diterapkan meskipun dilembaga non formal sekalipun, hal ini menjadi penting karena evaluasi ini dapat dijadikan sebagai alat ukur sejauh mana santri dapat memahami dan menguasai materi yang telah mereka terima selama berproses di pesantren.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M, Ma'ruf. 2011. Wirausaha Syari'ah. Banjarsari: Antara Press.
- Alma, Buchari. 2011. Kewirausahaan. Bandung: Alfabeta.
- Hamzah, B, Uno. 2006. Orientasi dalam Psikologi Pembelajaran. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hatimah, Ihat, dkk. 2011. Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kamil. Mustofa. (2012). Model Pendidikan dan Pelatihan (Konse dan Aplikasi). Bandung: Alfabeta.
- Masyhud, Sultan, dkk. 2004. Manajemen Pondok Pesantren. Jakarta: Diva Pustaka
- Nanang Fattah. 2011. Landasan Manajemen Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, A, Hakim, dkk. 2007. Entrepreneurship, Membangun Spirit Teknopreneurship. Yogyakarta: Andi.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D). Bandung: Alfabeta.
- Usman Husaini. 2006. Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.